



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 20376- 20384

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak Pengguna Gawai Aktif : Studi pada Keluarga di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu

A. Zalabila¹, Muliadi Mau², Alem Febri Sonni³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin

¹zalabilaa25e@student.unhas.ac.id, ²muliadimau@gmail.com, ³afsonni@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui penggunaan gawai seperti smartphone yang semakin meluas pada berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak. Gawai memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan inovasi baru. Namun, penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak, sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembinaan. Keluarga menjadi lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak melalui proses komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan meliputi teori komunikasi persuasif, teori sifat, serta teori kepercayaan, sikap, dan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua cenderung berada pada kategori pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter anak meliputi komunikasi terbuka, pembatasan penggunaan gawai, pemberian teladan dan pemahaman mengenai dampak positif serta negatif gawai, pemberian kebebasan anak untuk beraktivitas di luar rumah, serta penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di era digital.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Karakter Anak, Gawai

1. Latar Belakang

Era digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi dengan cepat, berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, meningkatkan efisiensi dalam berbagai aktivitas, serta mendorong terciptanya berbagai inovasi baru di berbagai bidang kehidupan. Kehadiran internet dan perangkat digital telah mengubah cara masyarakat bekerja, belajar, berinteraksi, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perkembangan ini memberikan banyak kemudahan yang sebelumnya sulit dibayangkan, sehingga teknologi digital kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Ketergantungan terhadap teknologi menjadi salah satu fenomena yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan media sosial yang berlebihan, kecanduan permainan daring, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta penyebaran informasi yang tidak benar merupakan beberapa dampak negatif yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai risiko apabila tidak digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara tepat agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah penggunaan gawai. Penggunaan gawai secara umum telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Gawai seperti smartphone, tablet, maupun laptop telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perangkat tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi, pendidikan, hiburan, pekerjaan,

hingga aktivitas ekonomi. Kemudahan akses internet yang tersedia pada gawai menjadikan perangkat ini semakin diminati oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak.

Anak-anak pada masa sekarang tumbuh di tengah lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Mereka sering kali telah mengenal dan menggunakan gawai sejak usia dini. Kondisi ini terjadi karena meningkatnya aksesibilitas teknologi serta tingginya intensitas penggunaan gawai di kalangan orang dewasa. Orang tua yang menggunakan gawai dalam aktivitas sehari-hari secara tidak langsung memperkenalkan perangkat tersebut kepada anak-anak. Akibatnya, gawai menjadi salah satu media yang akrab dengan kehidupan anak dan sering digunakan untuk berbagai keperluan, baik sebagai sarana belajar maupun hiburan.

Penggunaan gawai oleh anak-anak memiliki berbagai manfaat yang dapat mendukung perkembangan mereka. Salah satu manfaat utama adalah kemudahan dalam mengakses sumber belajar yang luas dan berkualitas. Saat ini tersedia berbagai aplikasi pendidikan, permainan edukatif, video pembelajaran, serta buku elektronik yang dirancang khusus untuk membantu proses belajar anak. Melalui media digital tersebut, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan baru dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan gawai juga dapat membantu anak mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Selain manfaat dalam bidang pendidikan, penggunaan gawai juga dapat meningkatkan keterampilan teknologi anak-anak sejak dini. Kemampuan mengoperasikan perangkat digital, mencari informasi, menggunakan aplikasi, serta memahami cara kerja teknologi merupakan bagian dari literasi digital yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda karena perkembangan teknologi semakin terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan dan dunia kerja. Dengan pengenalan teknologi yang tepat, anak-anak dapat memiliki bekal yang lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Meskipun demikian, penggunaan gawai pada anak-anak juga memiliki berbagai tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah penggunaan gawai secara berlebihan. Waktu yang terlalu banyak dihabiskan di depan layar dapat mengurangi aktivitas fisik anak, mengganggu pola tidur, menurunkan konsentrasi belajar, serta mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Anak yang terlalu sering menggunakan gawai juga berisiko mengalami ketergantungan sehingga kesulitan mengontrol waktu penggunaan perangkat digital tersebut.

Selain itu, akses internet yang tersedia pada gawai memungkinkan anak-anak memperoleh berbagai informasi tanpa batas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko apabila anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, perilaku negatif, maupun informasi yang menyesatkan dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua dan penerapan kontrol penggunaan gawai menjadi hal yang sangat penting untuk melindungi anak dari berbagai risiko yang mungkin muncul akibat penggunaan teknologi digital.

Melihat berbagai manfaat dan tantangan tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengarahkan penggunaan gawai pada anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas mengenai durasi penggunaan gawai, jenis konten yang dapat diakses, serta mendorong anak untuk tetap aktif melakukan kegiatan sosial, fisik, dan akademik di luar penggunaan teknologi. Dengan demikian, anak dapat memperoleh manfaat dari penggunaan gawai tanpa mengalami dampak negatif yang berlebihan.

Dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan menjadi tempat utama dalam proses sosialisasi. Melalui komunikasi yang berlangsung setiap hari, anak belajar memahami nilai, norma, sikap, serta perilaku yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan membentuk pola pikir, kebiasaan, serta karakter anak secara bertahap. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Komunikasi orang tua berkedudukan sebagai pengarah dan pembentuk pola serta perilaku anak. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Cara orang

tua berkomunikasi, memberikan nasihat, menyampaikan aturan, serta menunjukkan sikap dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh bagi anak. Proses tersebut secara otomatis berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan gawai.

Kelurahan Suli merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, Kelurahan Suli terbagi menjadi delapan lingkungan, yaitu Lingkungan Kombong, Tammalumu, Lempokasi, Suli Kota, Banawa, Kampung Baru, Tangkalasi, dan Suli. Kelurahan ini memiliki sekitar 2.000 penduduk, di mana sekitar 70% di antaranya merupakan pengguna aktif gawai, sedangkan 30% sisanya merupakan penduduk yang tidak terampil dalam menggunakan gawai. Tingginya jumlah pengguna gawai menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kelurahan Suli, termasuk dalam lingkungan keluarga dan kehidupan anak-anak.

Fenomena tingginya penggunaan gawai di Kelurahan Suli menjadi menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Penggunaan gawai yang semakin intensif pada anak memerlukan pendampingan yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif di Kelurahan Suli menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi keluarga dalam menghadapi tantangan era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial terkait pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Dalam konteks ini, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kompleks, dan tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik, melainkan perlu ditafsirkan melalui data verbal dan pengalaman subjektif informan.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak melakukan perlakuan khusus terhadap objek penelitian, melainkan hanya mendeskripsikan kondisi nyata yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua terbentuk, bagaimana interaksi berlangsung, serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter anak pengguna gawai aktif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu dalam rentang waktu satu bulan, yaitu pada bulan November hingga Desember 2023. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya penggunaan gawai di kalangan anak serta keberagaman pola pengasuhan dalam keluarga.

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, pernyataan, serta hasil pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Data ini tidak berbentuk angka, tetapi lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam setiap informasi yang diperoleh dari informan. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak dalam konteks penggunaan gawai, serta bagaimana nilai-nilai karakter dibentuk melalui interaksi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi di lapangan. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi langsung terhadap informan yang terlibat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 8 orang tua dan anak pengguna gawai aktif yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu keterlibatan aktif dalam penggunaan gawai serta pengalaman dalam pengasuhan anak di era digital. Data yang diperoleh dari informan mencakup pengalaman, pandangan, sikap, serta praktik komunikasi dalam keluarga.

Sementara itu, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber literatur dan dokumentasi yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga, penggunaan gawai pada anak, dan pembentukan karakter. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis data primer serta memberikan landasan teoritis yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

2.2.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar pembahasan tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam wawancara terdiri atas orang tua dan anak, sehingga diperoleh perspektif yang lebih lengkap dari kedua belah pihak. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan alami.

2.2.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku orang tua dan anak dalam konteks penggunaan gawai di lingkungan keluarga. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai panduan untuk mencatat berbagai fenomena yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana pola komunikasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana orang tua memberikan arahan, batasan, maupun respons terhadap perilaku anak dalam menggunakan gawai. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara.

2.2.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian, seperti foto kegiatan lapangan, catatan informan, serta dokumen atau artikel yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga dan penggunaan gawai pada anak. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat validitas data penelitian serta memberikan gambaran kontekstual yang lebih jelas mengenai situasi di lapangan.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif interaktif, yang bertujuan untuk mengolah data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk terus melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak relevan dapat disisihkan. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks agar lebih mudah dianalisis.

Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*), yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi sistematis, tabel, atau uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola yang muncul. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara naratif agar hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas.

Selanjutnya adalah tahap verifikasi data, yaitu proses pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi akhir terhadap seluruh data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara pada awalnya, namun akan semakin kuat seiring dengan bertambahnya data yang mendukung. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan utama terkait pola komunikasi orang tua dan upaya pengembangan karakter anak pengguna gawai aktif di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai fenomena pola komunikasi orang tua dalam era digital. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara utuh melalui pengalaman langsung informan di lapangan. Dengan kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mampu menghasilkan data yang kaya, valid, dan komprehensif. Sementara itu, analisis data interaktif memberikan fleksibilitas dalam memahami dinamika pola komunikasi keluarga secara lebih mendalam. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks seperti pengasuhan anak di era penggunaan gawai aktif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Pengguna Gawai Aktif di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan yang berulang, serta dokumentasi terhadap informan penelitian di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif tidak berlangsung dalam satu pola yang seragam, melainkan terbagi ke dalam dua kecenderungan utama yang saling kontras, yaitu pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Kedua pola ini muncul sebagai bentuk adaptasi orang tua terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin intens masuk ke dalam kehidupan keluarga. Gawai tidak lagi dipandang sebagai alat sekunder, tetapi telah menjadi bagian utama dalam aktivitas harian anak. Oleh karena itu, orang tua secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola komunikasi tertentu dalam merespons fenomena tersebut. Variasi pola komunikasi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat standar baku dalam pengasuhan digital di lingkungan masyarakat yang diteliti. Perbedaan pola juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, pengalaman mengasuh anak, serta pemahaman orang tua terhadap risiko penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, pola komunikasi dalam keluarga menjadi variabel penting yang menentukan arah perkembangan karakter anak di era digital yang semakin kompleks.

3.1.1 Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dalam penelitian ini ditandai dengan rendahnya tingkat kontrol, pengawasan, dan intervensi orang tua terhadap aktivitas penggunaan gawai anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola ini memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menggunakan gawai tanpa adanya batasan waktu yang tegas, aturan yang konsisten, maupun pendampingan yang berkelanjutan. Anak diberikan keleluasaan untuk memilih sendiri jenis aplikasi, durasi penggunaan, serta tujuan penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung bersifat minimalis dan tidak terstruktur, sehingga tidak terdapat mekanisme pengendalian yang efektif terhadap perilaku digital anak. Orang tua lebih banyak bersikap pasif dan hanya memberikan nasihat sesekali tanpa pengawasan yang konsisten. Kondisi ini menyebabkan anak berkembang dengan kontrol diri yang lemah terhadap penggunaan teknologi.

Dari hasil temuan lapangan, anak yang berada dalam pola komunikasi ini menunjukkan kecenderungan penggunaan gawai yang berlebihan dan tidak terkontrol. Anak sering menghabiskan waktu dalam durasi yang panjang untuk bermain game online, menonton video hiburan, serta mengakses media sosial tanpa batasan yang jelas. Aktivitas ini sering kali mengganggu rutinitas harian anak, seperti waktu belajar, makan, tidur, dan interaksi sosial dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Selain itu, anak juga menunjukkan gejala ketergantungan terhadap gawai, seperti merasa gelisah ketika tidak memegang perangkat, sulit berhenti bermain, dan menunda kewajiban lain demi melanjutkan aktivitas digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dalam pola komunikasi keluarga dapat berkontribusi terhadap lemahnya pembentukan karakter

disiplin dan tanggung jawab pada anak. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional anak karena kurangnya interaksi nyata dengan lingkungan sosial.

Selain itu, pola komunikasi membebaskan juga berdampak pada aspek psikologis anak, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan kontrol diri. Anak yang terbiasa diberi kebebasan tanpa batas cenderung kesulitan memahami batasan sosial dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga lebih rentan terhadap perilaku impulsif karena tidak terbiasa dengan struktur aturan yang jelas dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan sikap kurang peduli terhadap perintah orang tua dan lebih mengutamakan keinginan pribadi dalam penggunaan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tanpa arahan yang memadai dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pola ini perlu diimbangi dengan komunikasi yang lebih aktif agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

3.1.2 Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) dalam penelitian ini ditandai dengan tingginya tingkat kontrol dan dominasi orang tua terhadap anak dalam penggunaan gawai. Orang tua menetapkan aturan yang ketat, seperti pembatasan waktu penggunaan, larangan terhadap jenis konten tertentu, serta pengawasan langsung terhadap aktivitas digital anak. Komunikasi dalam pola ini cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua lebih banyak memberikan perintah dan larangan tanpa memberikan ruang dialog yang cukup bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam beberapa kasus, aturan disertai dengan tindakan disipliner seperti teguran keras, ancaman, hingga hukuman fisik ringan sebagai bentuk penegakan kedisiplinan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah anak menggunakan gawai secara berlebihan dan menjaga keseimbangan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter memang mampu mengurangi intensitas penggunaan gawai pada anak. Anak menjadi lebih patuh terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua, terutama terkait durasi penggunaan gawai. Namun demikian, kepatuhan tersebut lebih banyak didorong oleh rasa takut daripada pemahaman terhadap nilai dan tujuan aturan tersebut. Anak cenderung tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi atau menyampaikan alasan ketika merasa keberatan terhadap aturan yang diterapkan. Hal ini menyebabkan terbatasnya ruang komunikasi dua arah dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang terbuka dalam menyampaikan perasaan, masalah, atau kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan gawai maupun aspek kehidupan lainnya.

Selain itu, pola komunikasi otoriter juga memiliki implikasi terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang terlalu sering mendapatkan kontrol ketat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, serta merasa kurang memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan sikap penarikan diri secara emosional dan lebih memilih untuk menghindari komunikasi dengan orang tua ketika menghadapi masalah. Meskipun demikian, pola ini tetap memberikan dampak positif dalam hal pengendalian perilaku, terutama dalam mengurangi durasi penggunaan gawai yang berlebihan. Oleh karena itu, pola komunikasi otoriter memiliki sifat dualistik, yaitu efektif dalam kontrol perilaku tetapi kurang optimal dalam pengembangan hubungan emosional dan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

3.2 Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Proses Pengembangan Karakter Anak Pengguna Gawai Aktif di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu melakukan berbagai upaya yang bersifat multidimensional dalam rangka mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif. Upaya ini tidak hanya bersifat kontrol terhadap penggunaan gawai, tetapi juga mencakup aspek edukasi, keteladanan, komunikasi, serta pembentukan nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari adanya dampak signifikan dari penggunaan gawai terhadap perkembangan karakter anak, sehingga diperlukan strategi pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai institusi utama dalam membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari yang berkelanjutan. Upaya yang dilakukan orang tua juga mencerminkan adanya kesadaran bahwa teknologi tidak dapat dihindari, tetapi harus dikelola secara bijak. Oleh karena itu, strategi pengasuhan yang diterapkan bersifat kombinatorial antara pembatasan dan pembinaan.

3.2.1 Komunikasi Terbuka antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi terbuka menjadi salah satu strategi utama yang digunakan orang tua dalam membangun hubungan dengan anak pengguna gawai aktif. Dalam praktiknya, orang tua berusaha menciptakan ruang dialog yang

memungkinkan anak untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta alasan dalam menggunakan gawai. Komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional, di mana orang tua berusaha memahami perspektif anak tanpa langsung memberikan penilaian negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga, karena anak merasa dihargai dan didengarkan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan anak terhadap orang tua, sehingga lebih mudah menerima arahan terkait penggunaan gawai. Selain itu, komunikasi terbuka juga membantu mengurangi konflik antara orang tua dan anak yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, komunikasi terbuka berfungsi sebagai mekanisme utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan konstruktif dalam keluarga.

3.2.2 Pembatasan Penggunaan Gawai

Pembatasan penggunaan gawai dilakukan melalui penetapan aturan yang jelas terkait durasi dan waktu penggunaan perangkat digital oleh anak. Orang tua menetapkan batasan tertentu, seperti penggunaan gawai setelah menyelesaikan tugas sekolah atau pembatasan penggunaan pada malam hari. Tujuan utama dari pembatasan ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas non-digital anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan ini cukup efektif dalam mengurangi intensitas penggunaan gawai yang berlebihan. Anak menjadi lebih teratur dalam membagi waktu antara belajar, bermain, dan beristirahat. Selain itu, pembatasan juga membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam mengatur aktivitas sehari-hari. Dengan adanya aturan yang jelas, anak mulai memahami bahwa penggunaan gawai bukanlah aktivitas utama yang harus mendominasi kehidupan sehari-hari.

3.2.3 Pemberian Teladan dan Edukasi Dampak Gawai

Pemberian teladan oleh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak dalam penggunaan gawai. Orang tua yang mampu mengontrol penggunaan gawai mereka sendiri memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak. Dalam proses pembelajaran sosial, anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, orang tua juga memberikan edukasi mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gawai. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak agar tidak hanya bergantung pada larangan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan tersebut. Anak diajarkan bahwa gawai dapat memberikan manfaat jika digunakan secara bijak, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif jika digunakan secara berlebihan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dapat berjalan secara lebih efektif.

3.2.4 Aktivitas Sosial dan Penanaman Nilai Moral

Upaya lain yang dilakukan adalah mendorong anak untuk lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah sebagai bentuk pengurangan ketergantungan terhadap gawai. Aktivitas ini mencakup interaksi dengan teman sebaya, kegiatan bermain di lingkungan sekitar, serta aktivitas fisik yang mendukung perkembangan sosial anak. Selain itu, orang tua juga menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan gawai. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter anak agar mampu mengontrol diri secara mandiri tanpa pengawasan yang terus-menerus. Anak diberikan kepercayaan untuk menggunakan gawai, namun tetap diminta bertanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal melalui penguatan nilai moral dalam keluarga.

3.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak pengguna gawai aktif. Dalam perspektif teori komunikasi keluarga, interaksi antara orang tua dan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kehidupan. Pola komunikasi membebaskan dan otoriter yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya dua pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan anak di era digital. Kedua pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam konteks pembentukan karakter anak.

Pola komunikasi membebaskan memberikan ruang kebebasan yang luas kepada anak, namun tanpa kontrol yang memadai dapat menyebabkan lemahnya disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sebaliknya, pola komunikasi otoriter memberikan kontrol yang kuat, namun dapat menghambat perkembangan aspek emosional dan keterbukaan anak dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak adanya keseimbangan dalam pola komunikasi dapat berdampak pada perkembangan karakter anak secara tidak optimal.

Dalam konteks era digital, gawai menjadi faktor eksternal yang sangat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan gawai agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Upaya-upaya seperti komunikasi terbuka, pembatasan penggunaan gawai, keteladanan, edukasi, aktivitas sosial, serta penanaman nilai moral merupakan strategi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter anak. Strategi ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak di era digital membutuhkan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak pengguna gawai aktif. Semakin baik kualitas komunikasi yang dibangun dalam keluarga, semakin besar peluang terbentuknya karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, memiliki kontrol diri, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter anak pengguna gawai aktif di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu terdiri atas dua pola utama, yaitu pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Pola membebaskan ditandai dengan rendahnya pengawasan dan minimnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gawai, sehingga anak cenderung memiliki kebebasan penuh namun berisiko mengalami ketergantungan dan lemahnya disiplin diri. Sementara itu, pola otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan aturan yang tegas, yang mampu membatasi penggunaan gawai namun berpotensi mengurangi keterbukaan dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, upaya orang tua dalam pengembangan karakter anak dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat edukatif dan preventif, meliputi komunikasi terbuka, pembatasan penggunaan gawai, pemberian teladan, edukasi dampak gawai, aktivitas luar rumah, serta penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran dalam membentuk karakter anak di era digital, meskipun implementasinya masih bervariasi antar keluarga. Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa efektivitas pengembangan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh pola komunikasi yang bersifat membatasi atau membebaskan, tetapi lebih pada kemampuan orang tua dalam membangun komunikasi yang seimbang, dialogis, dan berkelanjutan. Keseimbangan antara kontrol, kebebasan, dan keteladanan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak di era digital.

Referensi

1. Bungin, M. Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
2. Dyah Perwita. 2021. Metode Team Accelerated Instruction Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar, Tangerang Selatan: Pascal Books.
3. Jumrah Jamil. 2023. Jurnalistik, Sumatra barat: Cv. Azka Pustaka.
4. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif. Jakarta.
5. Mulyana, D. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: menepong Politik dan*.
6. Onong U Effendi, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 33
7. Siti Rahmi. 2021. Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling, Aceh: Syiah Kuala University Press.
8. Barus, R. K. I., Dewi, S. S., & Khairuddin, K. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 369-376.
9. Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330.
10. Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia 11 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363-372.
11. Nafaida, R. (2020). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 57-61.
12. Putri, N. P., & Samatan, N. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Pengguna Smartphone Aktif Di Perumahan Sektor V Bekasi Utara. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1), 10-16.
13. Rumambi, G. N. (2022). Pola komunikasi orang tua dengan remaja pecandu gawai di Kota Manado. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1939-1949.
14. Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83-89.
15. Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan
16. Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 24-31.
17. Amala, M. R. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
18. Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
19. Lestari, S. (2019). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memahami Bahaya Gadget Di Tangerang* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).

20. MADE, W. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Sekolah Dasar pengguna gadget aktif; handphone, playstation, dan laptop di Sidoarjo)* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur).
21. NURFADILLAH, S. (2022). *Komunikasi Orang Tua Ola Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget Sejak Usia Dini di Desa Sruri Jenggawah Kabupaten Jember* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
22. Saputra, A. B. (2013). *Pola Komunikasi Dalam Produksi Program Acara Talkshow SAKINAH di KSTV Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). Erlina F. Santika. 2023. Anak Usia Dini yang Menggunakan Hp dan Mengakses Internet. Diakses pada 16 Februari 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/16/hampir-separuh-anak-usia-dini-sudah-gunakan-hp-dan-mengakses-internet-pada-2022>
23. Karakter Anak Terbentuk Dari Keluarga, Orang Tua Agar Lebih Bijak Dalam Mendidik Anak. (2022). Diakses pada 25 Juli 2022 dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/karakter-anak-terbentuk-dari-keluarga-orang-tua-agar-lebih-bijak-dalam-mendidik-anak>